

Potensi Pengelolaan Lingkungan Perdesaan Berbasis Wisata

Sri Ratna Wulan¹

¹Universitas Persatuan Islam

Email: sri.ratna2003@unipi.ac.id

Abstrak

Pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata merupakan salah satu strategi dalam mendukung kebijakan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekonomi non-pertanian dan menjaga kelestarian kawasan perdesaan. Setiap daerah memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata di Desa Cikole. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan model *dominant less dominant* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cikole memiliki berbagai potensi lingkungan yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Potensi tersebut adalah potensi agrowisata, potensi wisata alam yang berbasis pada wana-wisata (wisata hutan) serta potensi geo-wisata. Pengelolaan yang tepat terhadap potensi ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan perdesaan.

Kata kunci: *Pengelolaan Lingkungan, Potensi Wisata, Perdesaan*

Abstract

Tourism-based rural environmental management is one strategy to support the Indonesian government's policies to improve the non-agricultural economy and preserve rural areas. Each region has unique and different potential to be developed into a sustainable tourism area. This research aims to identify and analyze the potential for tourism-based rural environmental management in Cikole Village. The method used in this research is a qualitative and quantitative method with a dominant less dominant model with data collection techniques through interviews, field observations and literature studies. The research results show that Cikole Village has various environmental potentials that can be developed into a sustainable tourist destination. This potential is agro-tourism potential, natural tourism potential based on eco-tourism (forest tourism) and geo-tourism potential. Proper management of this potential will not only improve the local economy, but also preserve the rural environment.

Keywords: *Environmental Management, Tourism Potential, Rural*

Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 3 December 2023

Accepted date: 10 December 2023

PENDAHULUAN

Pengelolaan perdesaan berbasis wisata telah menjadi strategi yang cukup populer untuk meningkatkan pendapatan daerah dan juga kualitas hidup masyarakat pedesaan. Wisata desa dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat pedesaan, serta dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap budaya dan lingkungan mereka.

Pengelolaan perdesaan berbasis wisata memerlukan strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi wisata desa. Strategi ini melibatkan perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata desa. Dalam beberapa penelitian, telah dikemukakan bahwa pengelolaan perdesaan berbasis wisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan, meningkatkan pendapatan daerah, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap budaya dan lingkungan mereka.

Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi untuk pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Wilayah pertanian merupakan bentuk dominan aktivitas yang berada di kawasan pertanian yang membutuhkan pengelolaan yang sesuai dengan kemampuannya yang merupakan keunggulan komparatif. Kawasan perdesaan ini di kehidupan nyata merupakan daerah yang dominan berupa pertanian, perkebunan, kehutanan, dan juga

industri berbasis sumberdaya yang ada. Kawasan perdesaan terkadang ada yang mempunyai kedekatan dengan kawasan lindung, sehingga diduga akan ada interaksi antara kedua wilayah ini. Jika ada interaksi maka hendaknya penduduk di kawasan perdesaan juga ikut dalam mengawal kawasan tersebut (Barus dkk, 2013). Adanya interaksi diantara kedua wilayah ini, sedikit atau banyak akan berdampak terjadinya perubahan lingkungan di kedua kawasan tersebut, perubahan tersebut dapat berdampak negatif atau positif.

Lingkungan perdesaan yang mengalami perubahan harus dikonservasi atau harus dilakukan pengelolaan lingkungan secara tepat. Konservasi dilakukan agar pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan sumber daya alam dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Soemarno, 2011). Bila suatu lingkungan yang mengalami perubahan tidak dikonservasi maka cepat atau lambat akan terjadi kerusakan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan perdesaan yang tepat akan menimbulkan dampak positif atau memberikan dampak negatif yang lebih rendah karena memberikan hubungan timbal-balik bagi masyarakat dan lingkungan setempat. Begitupun sebaliknya apabila lingkungan perdesaan dikelola dengan kurang tepat, maka akan menimbulkan dampak negatif lebih besar dari pada dampak positifnya.

Pengelolaan lingkungan perdesaan yang dikelola dengan tepat, salah satunya telah diteliti oleh Sukmana (2005) di Desa Sidomulyo, Batu, Malang. Pengelolaan lingkungan perdesaan di Desa Sidomulyo ini dilakukan secara terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan dalam hal penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan binaan desa wisata adat dan wisata bunga di Desa Sidomulyo, Batu, Malang ini merupakan suatu model konsep pengelolaan lingkungan yang baik, yang dapat memberikan dampak positif timbal-balik bagi masyarakat dan lingkungan setempat. Pengelolaan lingkungan dilakukan di Desa Sidomulyo ini dilakukan secara komprehensif dan terintegratif, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Salah satu bentuknya adalah adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan lingkungan Desa Sidomulyo sebagai kawasan desa wisata bunga seperti partisipasi dalam pemanfaatan lahan pertanian, halaman rumah dan areal lainnya sebagai lahan pertanian tanaman bunga hias, dan lain-lain. Adapun model konsep pengelolaan lingkungan di Desa Sidomulyo ini menerapkan prinsip partisipasi-kemitraan antara pemerintah dan masyarakat serta konsep hubungan antara masyarakat Desa Sidomulyo dengan lingkungannya.

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu merupakan salah satu kawasan konservasi yang ada di Jawa Barat. TWA ini diapit oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang. Wilayah konservasi TWA ini tidak dapat lepas dari keberadaan kawasan penyangga (*bufferzone*). Keberadaan kawasan ini akan menentukan kelestarian dan terjaganya ekologi di wilayah konservasi. Kawasan penyangga merupakan objek utama dari kebijakan pemerintah. Pemberdayaan masyarakat seyogyanya menjadi satu kesatuan sistem dalam pengelolaan termasuk didalamnya secara teknis, sosial ekonomi dan budaya (Soemarno, 2011). Desa Cikole merupakan desa di Kabupaten Bandung Barat yang berbatasan dengan kawasan konservasi TWA Gunung Tangkuban Perahu. TWA ini memiliki potensi pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Selain itu Desa Cikole juga merupakan desa yang berada disekitar kawasan penyangga (*bufferzone*) yang berfungsi untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan. Desa Cikole yang berada di sekitar kawasan penyangga ini rentan mengalami perubahan lingkungan karena aktivitas pariwisata yang terjadi di kawasan konservasi TWA Gunung Tangkuban Perahu. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan lingkungan perdesaan yang tepat yang sesuai dengan karakteristik Desa Cikole agar senantiasa berkelanjutan.

Melihat potensi yang ada di kawasan Desa Cikole ini, salah satu upaya pengelolaan lingkungan yang bisa diupayakan agar kawasan ini bisa terjaga kelestariannya adalah dengan mengembangkan kegiatan wisata perdesaan. Wisata perdesaan menurut Sharpley (1997) dalam Jayadinata dan Pramandita seringkali disamakan dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), ekoturisme (*ecotourism*), dan pariwisata alternatif (*alternatif tourism*). Dengan kata lain wisata perdesaan dapat mendorong untuk keberlanjutan pengelolaan perdesaan khususnya di bidang pariwisata pada masa kini dan masa yang akan datang.

Fokus penelitian ini merupakan isu lingkungan perdesaan yang mengalami perubahan dan perlu dikonservasi. Oleh sebab itu, untuk mengonservasi lingkungan perdesaan yang mengalami perubahan, maka perlu dikaji terlebih dahulu potensi-potensi yang terdapat di Desa Cikole.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka diperlukan cara yang tepat agar kawasan Desa Cikole bisa dijaga kelestariannya tanpa mengganggu sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, permasalahan penelitian difokuskan kepada pertanyaan tentang bagaimana potensi lingkungan yang ada di Desa Cikole yang dapat dikembangkan untuk pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara ilmiah potensi lingkungan perdesaan yang dimiliki Desa Cikole sebagai desa yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan model *dominant less dominant* (Cresswell, 2012). Metode kualitatif merupakan metode dominan, sedangkan metode kuantitatif sebagai metode yang kurang dominan. Metode kualitatif dalam penelitian akan disajikan secara deskriptif yang akan menggambarkan dan menginformasikan keadaan pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata sesuai dengan potensi dan keadaan yang ada di kawasan Desa Cikole. Sedangkan metode kuantitatif digunakan secara kurang dominan karena hanya untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang bersedia untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan perdesaan yang merupakan salah satu dari indikator potensi pengelolaan lingkungan perdesaan. Proses penelitian ini meliputi input (lingkungan perdesaan untuk dikonservasi), proses (studi potensi lingkungan perdesaan berbasis wisata), dan output (kajian pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam Hayati oleh Masyarakat

Pemanfaatan sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikole sangat beragam. Diantara kondisi eksisting yang terdapat di Desa Cikole yang bisa dikembangkan antara lain adalah: potensi pemanfaatan tanaman pangan, potensi pemanfaatan pekarangan, potensi pemanfaatan perkebunan, potensi pemanfaatan peternakan, dan potensi pemanfaatan perikanan.

Dalam **potensi pemanfaatan tanaman pangan**, tomat, sawi, dan cabe merupakan salah satu tanaman pangan yang paling banyak dipanen dengan total panen untuk tomat dan sawi masing-masing adalah 6000 ton dan cabe 864 ton. Sedangkan kacang merah, terong, dan selada merupakan tanaman pangan yang paling sedikit dipanen dengan total panen untuk kacang merah dan selada masing-masing adalah 3 ton, dan terong 4 ton. dari 78,5 Ha luas lahan pertanian untuk tanaman pangan dapat diperoleh 13.479 ton tanaman pangan pertahunnya.

Dari hasil panen tanaman pangan sebanyak itu, menjadikan Desa Cikole sebagai desa pemasok tanaman pangan ke beberapa kota besar seperti Bandung dan Jakarta, dan beberapa daerah lainnya seperti Kabupaten Subang. Adapun pemasaran yang dilakukan oleh para petani tanaman pangan ini, mereka menjual komoditinya secara langsung ke pasar-pasar (seperti pasar di Lembang, pasar di Subang, pasar di Kota Bandung), dijual langsung ke konsumen, dan dijual melalui pengecer yang membeli ke tempat mereka.

Potensi pertanian untuk tanaman pangan yang ada di Desa Cikole sangatlah potensial karena menghasilkan banyak komoditas tanaman pangan pertahunnya, baik ragam jenisnya maupun satuan berat yang diperolehnya. Namun masih ada beberapa kendala yang menjadi penghambat dari adanya potensi pertanian tanaman pangan ini. Adapun yang menjadi kendala pada potensi pertanian tanaman pangan ini adalah karena tingginya biaya obat untuk pertanian tanaman pangan, disamping itu harga jual hasil pertanian tanaman pangan yang masih tergolong rendah, juga kesuburan tanah yang ada di Desa Cikole semakin berkurang, serta kurangnya modal yang dimiliki oleh keluarga petani tanaman pangan.

Desa Cikole selain potensial sebagai penghasil tanaman pangan, juga berpotensi sebagai kegiatan wisata, khususnya kegiatan agrowisata- pertanian. Kegiatan agrowisata-pertanian yang dapat dilakukan di Desa Cikole dalam kaitannya dengan pemanfaatan tanaman pangan adalah melakukan kegiatan agrowisata seperti: para wisatawan dapat turut serta dengan para petani untuk menanam,

menyiram, memberi pupuk, ataupun memanen hasil tanaman pangan. Selain itu para wisatawan juga dapat menikmati hasil olahan dari tanaman pangan tersebut seperti menjadi laban sambel dari nasi timbel atau nasi tutug oncom yang dijual oleh masyarakat desa di saung-saung miliknya, dan lain sebagainya.

Adapun untuk **potensi pemanfaatan pekarangan**, Desa Cikole memiliki luas lahan 0,746 ha dengan hasil panen yang diperoleh sebanyak 4,4548425 ton tanaman pekarangan pertahunnya. Potensi untuk tanaman pekarangan bisa dikategorikan cukup potensial karena hasil panen pada tanaman pekarangan tidak sebanyak seperti hasil pertanian tanaman pangan.

Kendala dalam pertanian tanaman pekarangan ini adalah bahwa para petani lebih memilih jenis tanaman yang akan dijual sehingga hanya beberapa jenis tanaman pekarangan tertentu yang dapat ditemui di pasar-pasar. Selain itu juga kurangnya pengetahuan petani tentang tanaman pekarangan, seperti cara merawatnya, manfaat dari tanaman pekarangan yang ditanamnya, dan sebagainya.

Tanaman pekarangan ini sebenarnya bisa ditumbuhkan menjadi kegiatan wisata dalam usaha wisata perdesaan di Desa Cikole walaupun hasil produksinya belum sebanyak tanaman pangan. Seperti kita tahu bahwa tanaman pekarangan merupakan aspek yang dapat berkembang ke arah pemanfaatan dan kegunaan yang berguna tidak hanya untuk masyarakat di sekitar atau pemilik desa tetapi bermanfaat dan berguna untuk masyarakat di luar desa, seperti tumbuhan yang bermakna bagi obat-obatan yang disebut herbal, dapat dikembangkan menjadi pola usaha masyarakat desa, mengingat tumbuhan herbal saat ini memiliki nilai yang tinggi. Tanaman obat dari berbagai jenis spesies akan mendorong kekuatan dan daya tarik untuk wisata perdesaan, sekaligus juga sebagai wisata kesehatan (Sastrayudha, 2010). Disamping itu, wisatawan dapat menikmati hidangan dan makanan setempat hasil dari tanaman yang dihasilkan dipekarangan.

Adapun untuk **potensi pemanfaatan perkebunan**, pisang merupakan komoditi buah-buahan yang menghasilkan panen paling banyak yaitu seberat 1.250 ton. Untuk pemasarannya, para petani tersebut langsung memasarkannya kepada konsumen, pasar, dan pengecer. Kendala yang terjadi pada potensi komoditi buah-buahan ini adalah iklim yang kurang cocok dan komoditi buah-buahan kurang menghasilkan banyak keuntungan untuk para petani buah-buahan tersebut. Lahan perkebunan di Desa Cikole ada yang dimiliki oleh keluarga petani ada juga yang dimiliki oleh negara, namun yang dimiliki negara boleh dikelola oleh sejumlah keluarga di Desa Cikole. Jumlah keluarga yang mengelola lahan perkebunan milik negara ini berjumlah 400 KK, dengan luas total lahan perkebunan yang dikelolanya adalah sebesar 101 Ha.

Jenis komoditas perkebunan yang dikelola oleh 400 KK itu adalah tanaman kopi dan tanaman cengkeh. Tanaman kopi ditanam di atas lahan seluas 100 Ha dan menghasilkan 2 kwintal kopi, sedangkan tanaman cengkeh ditanam di atas lahan seluas 1 Ha dan menghasilkan 12 kwintal cengkeh.

Pemasaran hasil perkebunan kopi dan cengkeh ini dipasarkan secara langsung ke konsumen, melalui pengecer, dan Koperasi Unit Desa (KUD). Namun ada juga yang mengelola sendiri biji kopi tersebut menjadi Kopi Cikole untuk oleh-oleh khas dari Desa Cikole, seperti kopi yang diproduksi di Nyalindung, Kampung Babakan, Desa Cikole.

Potensi perkebunan di Desa Cikole menurut aparat desa kurang potensial karena memiliki beberapa kendala seperti para petani di Desa Cikole lebih cenderung memilih pertanian tanaman pangan karena dirasa lebih menguntungkan dari pada menanam tanaman perkebunan, selain itu juga lahan perkebunan di Desa Cikole terbatas karena sebagiannya dimiliki oleh negara, sehingga para petani harus bagi-hasil setiap kali menggunakan lahan tersebut. Akan tetapi, bila diteliti lebih lanjut potensi perkebunan di Desa Cikole akan menjadi potensial karena memiliki daya tarik tersendiri. Misalnya para petani perkebunan ini dapat mengolah buah-buahan yang dipanen menjadi jus-jus buah yang segar dan tentunya original tanpa bahan pengawet kepada para wisatawan yang berkunjung ke Desa Cikole tersebut. Selain itu, bisa juga para wisatawan memetik hasil tanaman perkebunan berupa buah-buahan tersebut sekaligus untuk membelinya, sehingga ada kepuasan tersendiri dari para wisatawan. Selama ini menurut pengamatan peneliti, para petani menjual hasil perkebunan tersebut secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu, sehingga harga jualnya tidak terlalu tinggi, berbeda bila buah-buahan tersebut diolah terlebih dahulu, sehingga menjadikan harga jualnya lebih tinggi.

Adapun untuk **potensi pemanfaatan peternakan**, mayoritas peternak di Desa Cikole memilih menjadi peternak ayam kampung, sapi dan kelinci. Berturut-turut adalah 645 peternak ayam

kampung, 449 peternak sapi, dan 165 peternak kelinci, dengan perkiraan jumlah populasi ayam kampung adalah 3.000 ekor, sapi adalah 817 ekor, dan kelinci sebanyak 3.700 ekor.

Produksi lain dari hasil peternakan tersebut adalah berupa susu dan daging. Susu disini adalah susu sapi yang menghasilkan 1.800.000 liter susu pertahunnya. Sedangkan dagingnya menghasilkan 2.050.000 kg daging pertahunnya.

Untuk ketersediaan hijauan pakan ternak, di dapat dari rumput gajah yang dikelola oleh para peternak diatas lahan milik Perhutani atau pribadi dengan luas 120 Ha, dengan produksi hijauan pakan ternaknya seberat 42 ton/ha. Sehingga dapat diperkirakan produksi hijauan pakan ternak itu adalah 5.040 ton yang diperolehnya dari lahan seluas 120 Ha tersebut.. Adapun pada lahan milik perhutani, peternak akan dikenakan biaya sewa dimana biaya tersebut dibayarkan ke KPSBU (Koperasi Peternak Susu Bandung Utara) melalui sistem pemotongan pendapatan berdasarkan produksi susu yang dihasilkan oleh peternak. Pembayaran sewa lahan Perhutani oleh peternak melalui KPSBU dilakukan secara langsung, hal ini dikarenakan sudah terjalannya kerjasama antara pihak Perhutani dengan KPSBU. Kerjasama yang dilakukan meliputi penyewaan lahan Perhutani oleh KPSBU yang kemudian disewakan kembali oleh KPSBU kepada peternak. Adapun pemasaran hasil ternak itu dipasarkan langsung ke konsumen, melalui Koperasi Unit Desa, dan pengecer.

Ketersediaan lahan pemeliharaan ternak / padang penggembalaan seluruhnya berjumlah 37 Ha, dimana 8 Ha adalah milik perorangan; 25 Ha merupakan lahan pemeliharaan ternak dengan sistem sewa-pakai; dan 4 Ha adalah lahan pemeliharaan ternak milik pemerintah. Namun potensi peternakan ini pun menemui kendala diantaranya adalah kurang memadainya lahan untuk pakan ternak apalagi waktu musim kemarau sangat sulit sekali mendapatkan hijauan untuk ternak, serta hasil ternak yang dihasilkan terkadang terdapat yang kurang berkualitas.

Peternakan di Desa Cikole dapat dikategorikan sangat potensial seperti halnya potensi tanaman pangan karena profesi peternak merupakan salah satu mayoritas dari profesi yang ada di Desa Cikole yaitu sekitar 8,3 persen, selain juga produksi dari hewan ternak tersebut terhitung melimpah dari sekian banyak hewan ternak yang dipelihara seperti kelinci, sapi, ayam kampung, kambing, bebek, dan lain sebagainya.

Disamping itu, Desa Cikole selain potensial sebagai penghasil ternak juga berpotensi sebagai kegiatan wisata, khususnya kegiatan agrowisata- peternakan. Kegiatan agrowisata-peternakan yang dapat dilakukan di Desa Cikole dalam kaitannya dengan peternakan adalah melakukan kegiatan agrowisata seperti: para wisatawan dapat turut serta dengan para petani untuk memotong rumput gajah sebagai pakan ternak, memberi makan ternak, memeras susu sapi, memandikan ternak, mengolah kelinci menjadi sate kelinci, dan lain sebagainya.

Adapun dalam **potensi pemanfaatan perikanan**, budidaya ikan di Desa Cikole umumnya tidak begitu populer, namun ada sebagian penduduk di Desa Cikole yang membudidayakan ikan seperti ikan Mas, Lele, Gabus, Nila, dan Belut. Ikan Mas yang dibudidayakan ini menghasilkan 4 ton ikan Mas pertahunnya, 0,08 ton untuk Lele pertahunnya, 0,01 ton untuk ikan Gabus pertahunnya, 0,5 ton untuk ikan Nila pertahunnya, dan 0,02 ton untuk belut pertahunnya.

Adapun pemasaran yang dilakukan terhadap budidaya ikan ini adalah langsung dipasarkan kepada konsumen dan dijual melalui pengecer yang datang ke tempat budidaya ikan tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi perikanan di Desa Cikole adalah kurang potensial, karena hasil yang diperoleh dari produk perikanan termasuk rendah, juga karena tidak ada sumber air yang cukup banyak untuk mengelola budidaya perikanan tersebut, disamping juga tingkat keasaman air yang cukup tinggi sehingga kurang cocok untuk budidaya ikan.

Berdasarkan kondisi eksisting dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati oleh masyarakat, maka potensi berbasis wisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Cikole tersebut adalah **potensi agro yang terdiri dari agro-pertanian dan agro-peternakan.**

Potensi Wisata Perdesaan yang sedang Berjalan

Ada beberapa potensi wisata perdesaan yang sudah berjalan di Desa Cikole, diantaranya adalah **potensi wisata kehutanan, potensi wisata kopi, dan potensi wisata pegunungan.**

Potensi wisata kehutanan di Desa Cikole memiliki potensi wisata kehutanan yang besar. Salah satu contoh yang menonjol adalah Wisata Hutan Pinus Pal 16 yang dikembangkan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Giri Makmur, yang berfokus pada pengelolaan wisata hutan yang berkelanjutan dan tidak mengganggu lingkungan. Selain Wisata Hutan Pinus Pal 16, Desa Cikole juga

memiliki potensi wisata lain seperti Orchid Forest, yang merupakan hutan pinus yang sebagian diubah menjadi destinasi wisata alam di Lembang. Orchid Forest menawarkan pemandangan alam yang asri dengan udara sejuk, sarana yang estetik, dengan spot foto yang *instagramable*, serta berbagai fasilitas dan sub destinasi yang beragam.

Dalam meningkatkan potensi wisata kehutanan, wisata kopi, dan wisata pegunungan di Desa Cikole, penting untuk memperhatikan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dan memastikan bahwa pengembangan wisata tidak mengganggu lingkungan. Dengan demikian, Desa Cikole dapat menjadi contoh yang baik dalam pengembangan wisata kehutanan yang berkelanjutan dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat setempat.

Potensi Amenitas

Potensi amenities yang terdapat di Desa Cikole cukup mendukung untuk pengembangan pengelolaan perdesaan berbasis wisata. Berbagai fasilitas seperti akomodasi, restoran, fasilitas rekreasi, infrastruktur pendukung, pusat informasi wisata, dan transportasi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Potensi amenities yang merupakan faktor penunjang dalam pengelolaan lingkungan wisata perdesaan di Desa Cikole ini sudah cukup memadai baik jenis maupun jumlahnya. Fungsi amenities dapat menjadi faktor penunjang karena dapat meningkatkan kenyamanan pengguna fasilitas (ruang terbuka hijau), meningkatkan kesehatan (lapangan olahraga), mendukung aktivitas sosial budaya (ruang serbaguna), mendukung aksesibilitas (transportasi pribadi/umum), serta dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan (sistem keamanan). Fungsi amenities ini dapat menjadi faktor yang krusial dalam menentukan kualitas suatu lingkungan, sehingga sering menjadi bahan pertimbangan untuk merencanakan dan mengembangkan suatu lingkungan. Dengan pengelolaan yang baik, potensi amenities ini dapat meningkatkan daya tarik Desa Cikole sebagai destinasi wisata, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para pengunjung, dan juga sangat mendukung untuk pembangunan ekonomi lokal di Desa Cikole.

Potensi Berbasis Lokal

Desa Cikole memiliki berbagai potensi berbasis lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan perdesaan berbasis wisata. Potensi berbasis lokal ini mencakup kekayaan alam, peran pemerintah desa, daya dukung social, dan lain sebagainya yang dapat menjadikan Desa Cikole mempunyai modal sosial untuk menjadikan desanya sebagai kawasan desa yang berkelanjutan.

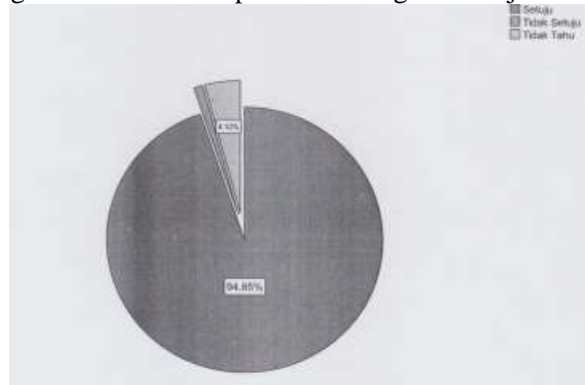
Sejauh ini peran pemerintah desa masih berperan kecil dalam pengembangan wisata perdesaan, karena peran sebagai penanggung jawab dan fasilitator masih dikelola oleh pihak swasta (Perhutani, GRPP). Pengelolaan wisata perdesaan yang terjalin antara pemerintah desa dengan pihak pengelola wisata (swasta) masih bersifat pembinaan, seperti pengelolaan rumput gajah bagi petani, pengelolaan air, ataupun pengelolaan karet. Adapun yang dilakukan bersama pemerintah seperti pembinaan dalam mengelola tanaman sayur maupun mengelola ternak sapi perah. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perdesaan ini belum sampai tahap keterlibatan dalam perencanaan dan implementasi program pengembangan wisata perdesaan.

Daya dukung sosial di Desa Cikole sebenarnya begitu potensial untuk menumbuhkan Desa Cikole sebagai kawasan untuk mengelola lingkungan dengan berbasis Wisata Perdesaan. Hal ini terlihat dari kuantitas dan kualitas penduduknya. Kuantitas penduduk di Desa Cikole untuk kategori usia produktif adalah sebesar 66%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk usia produktif sebesar itu dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan daerahnya. Adapun dari kualitas penduduknya, bisa dilihat dari keramahan penduduk setempat, maupun sikap penduduk terhadap adanya wisata perdesaan.

Walaupun keterlibatan masyarakat desa dalam pengembangan pariwisata perdesaan di Desa Cikole masih rendah, tetapi responden masyarakat Desa Cikole sebagian besar mendukung pengembangan pariwisata di desanya karena pengembangan pariwisata perdesaan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa, lingkungan menjadi baik, terawat, dan indah, serta dapat memperkenalkan keberadaan Desa Cikole sebagai salah satu desa yang merupakan desa penghasil sapi perah, susu, sayuran, dan juga kopi luwak.

Sikap masyarakat terhadap kedatangan para wisatawan cenderung positif, mereka tidak merasa terganggu dengan kedatangan para wisatawan, karena bagi sebagian masyarakat datangnya para

wisatawan berarti dapat menambah pendapatan mereka. Dari 97 responden, sekitar 94,85 persen menyatakan persetujuannya agar Desa Cikole dapat dikembangkan menjadi wisata perdesaan.



Gambar 1. Persetujuan Pengelolaan Lingkungan Perdesaan Berbasis Wisata

Responden masyarakat Desa Cikole memiliki persepsi yang positif terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata perdesaan, baik itu dampak lingkungan, dampak sosial maupun ekonominya. Dari jenis dampak tersebut dampak yang paling dirasakan masyarakat Desa Cikole adalah dampak ekonomi berupa peningkatan hasil pendapatan dan dampak lingkungan karena wisata tidak perdesaan tidak merusak atau mencemari alam karena dilakukan usaha untuk mengelola alam sebagai sumber pendapatannya. Mereka berharap dengan dikembangkannya wisata perdesaan ini lingkungan menjadi baik, terawat, dan indah; kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi meningkat; tumbuhnya pemberdayaan masyarakat Desa Cikole dalam pengembangan wisata perdesaan; kesiapan masyarakat untuk itu ikut terlibat dalam pengembangan wisata perdesaan; terbangunnya lingkungan desa yang lebih tertata; meningkatnya dukungan dan perhatian Pemerintah Kabupaten Bandung Barat terutama dari Dinas Pariwisata dan dan Kebudayaan dalam pengembangan wisata perdesaan; serta terbentuknya organisasi pengelolaan wisata perdesaan di Desa Cikole.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Lingkungan Perdesaan Berbasis Wisata

Pernyataan	Jumlah
Dampak Lingkungan	
Wisata perdesaan dapat mengkonservasi area perdesaan	96,91%
Wisata perdesaan tidak merusak atau mencemari alam	97,9%
Dampak Sosial Ekonomi	
Wisata perdesaan dapat menghasilkan pendapatan masyarakat	95,88%
Wisata perdesaan dapat menghasilkan keuntungan social dan ekonomi	97,94%

SIMPULAN

Desa Cikole menawarkan potensi yang cukup besar untuk pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata. Adapun potensi yang ada di Desa Cikole tersebut dapat dilihat dari sektor potensi pemanfaatan sumber daya alam hayati oleh masyarakat, sektor potensi wisata alam dan pegunungan yang sedang berjalan, dan juga sektor potensi amenitas dan potensi berbasis lokal. Dari sektor tersebut dapat diidentifikasi bahwa potensi pengelolaan perdesaan berbasis wisata yang ada di Desa Cikole adalah potensi agrowisata, potensi wisata alam yang berbasis pada wana-wisata (wisata hutan), dan juga potensi geo-wisata. Disamping juga potensi berbasis lokal yang merupakan modal sosial dari masyarakat dan juga pemerintah desa yang mendukung adanya pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata. Potensi pengelolaan lingkungan perdesaan yang ada tersebut dapat dioptimalkan

dengan pendekatan berkelanjutan, sehingga tercipta desa yang tidak hanya akan meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan perdesaan.

REFERENSI

- Wulan, Sri Ratna. (2022). Pengelolaan Lingkungan Perdesaan Melalui Wisata Perdesaan. *Jurnal Envirosan, Vol 5, No 1 (2022), 1-8*.
- Barus, B., Pribadi, D. O., Putra, A. S., O., R., & Hadi, S. (2007). *Pengembangan Kawasan Perdesaan dalam RTRW berbasis Karakter lokal dan Lingkungannya*. Bogor: LPPM IPB.
- Creswell John W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, J dan Weber H.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fandel, C. (2004). *Peran Dan Kedudukan Konservasi Hutan dalam Pembangunan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Hidayat, Taufik. (2013). *Peranan Pertanian Terpadu Sistem Integrasi Padi Ternak dalam Mendukung Pertanian Organik*.
- Jayadinata Johara T dan I. G. P. Pramandika. (2006). *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- P2par ITB. (2009). *Pedoman Pengembangan Pariwisata Perdesaan Terpadu dan Berkelanjutan* Jakarta: Puslitbang Kepar Depbudpar.
- Sukmana, Oman. (2005). *Model Pengelolaan Lingkungan Binaan Desa Wisata Bunga Pada Kawasam Ekowisata Malang*.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- <http://www.perumperhutani.com>. Diakses 23 April 2014.